

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan di Al-Ihsan Islamic Boarding School dirancang secara sistematis untuk menanggulangi kenakalan remaja melalui integrasi pendidikan agama, pembiasaan kedisiplinan, serta bimbingan personal. Pembinaan ini menekankan pentingnya pembentukan karakter santri agar memiliki kontrol diri, disiplin, dan keterikatan terhadap nilai-nilai Islam. Melalui sistem poin serta reward and punishment yang konsisten, santri diarahkan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Selanjutnya, pola pembinaan di sekolah ini mencakup kegiatan rutin terstruktur seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, muhadharah, pengawasan belajar malam, olahraga, serta disiplin bahasa. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk latihan ibadah dan akademik, tetapi juga sebagai sarana menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep boarding school yang menekankan pembentukan perilaku melalui lingkungan terkontrol dan pengawasan intensif.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan terdiri dari pimpinan sekolah, bagian kesiswaan, musyrif, guru, serta pengurus organisasi santri. Kolaborasi antar pihak ini menciptakan sistem pengawasan berlapis sehingga santri selalu berada dalam kontrol sosial yang kuat. Keterlibatan santri senior dalam organisasi juga berfungsi sebagai role model bagi adik kelas, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dapat ditularkan melalui teladan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara struktur formal dan informal di pesantren.

Dalam pelaksanaan pembinaan, terdapat pula hambatan-hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan jumlah pembina dibandingkan dengan jumlah santri, adanya pengaruh negatif dari media sosial dan pergaulan luar sekolah, serta kurangnya konsistensi sebagian santri dalam mematuhi aturan. Namun, hambatan

tersebut diatasi melalui pendekatan dialogis, konseling, serta penguatan sistem reward and punishment yang bersifat edukatif. Upaya ini membuktikan bahwa pembinaan di boarding school tidak hanya menekankan aspek represif, tetapi juga bersifat persuasif dan kuratif.

Dari perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi, pola pembinaan di Al-Ihsan menunjukkan bahwa empat elemen ikatan sosial—attachment, commitment, involvement, dan belief—benar-benar diterapkan. Santri diarahkan untuk memiliki keterikatan dengan guru dan teman sebaya, berkomitmen pada tujuan pendidikan, terlibat dalam aktivitas positif, serta meyakini nilai-nilai agama dan norma sosial. Hal ini membuat tingkat kenakalan santri dapat ditekan secara signifikan, meskipun potensi perilaku menyimpang tetap ada.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pembinaan yang diterapkan Al-Ihsan Islamic Boarding School efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui kombinasi pendekatan spiritual, disiplin, dan sosial. Sekolah berasrama terbukti mampu menciptakan lingkungan kondusif bagi pembentukan karakter remaja yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Pola pembinaan ini dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan lain, khususnya pesantren modern, dalam upaya mencegah dan mengatasi kenakalan remaja secara komprehensif.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Bagi Pendidikan Sosiologi**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami peran lembaga pendidikan berasrama dalam membentuk perilaku remaja. Temuan menunjukkan bahwa boarding school bukan hanya menjadi pusat transfer ilmu, melainkan juga arena internalisasi nilai sosial dan religius. Hal ini mendukung teori kontrol sosial Travis Hirschi bahwa keterikatan (attachment), komitmen (commitment), keterlibatan (involvement), dan keyakinan (belief) dapat mengurangi perilaku menyimpang pada remaja (Hirschi, 2002).

### 5.2.2 Bagi Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah perlu menyadari bahwa pola pembinaan yang diterapkan di Al-Ihsan Islamic Boarding School memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter santri sekaligus menekan kenakalan remaja. Oleh karena itu, sekolah harus terus meningkatkan konsistensi dalam penerapan sistem reward and punishment agar santri memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Di samping itu, pihak sekolah juga diharapkan memperkuat mekanisme pengawasan yang bersifat preventif dengan memaksimalkan peran guru, musyrif, serta organisasi santri agar pembinaan berjalan lebih menyeluruh dan berlapis.

Selain itu, pihak sekolah perlu mengembangkan inovasi program pembinaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan remaja di era digital. Misalnya, dengan menambahkan kegiatan konseling berbasis psikologi remaja, pelatihan literasi digital, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menyalurkan bakat dan minat santri secara positif. Dengan adanya pengembangan ini, boarding school tidak hanya berperan sebagai pengendali perilaku, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu santri berkembang secara akademik, spiritual, sosial, dan emosional. Hal ini penting agar pembinaan tidak hanya mengurangi kenakalan, tetapi juga mencetak generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman.

## 5.3 Rekomendasi

### 5.3.1 Bagi Pihak Sekolah

Sekolah disarankan untuk terus mengembangkan model pembinaan yang adaptif terhadap dinamika remaja, misalnya dengan mengoptimalkan program mentoring, konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler yang kreatif. Selain itu, penguatan kerja sama antara guru, pengasuh, dan orang tua perlu ditingkatkan agar pembinaan berjalan lebih sinergis.

### 5.3.2 Bagi Orang tua Santri

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam memantau perkembangan anak, baik akademik maupun sikap sosialnya, serta menjalin komunikasi yang erat dengan pihak sekolah. Dukungan emosional dan teladan positif dari

keluarga sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut di rumah.

### 5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, misalnya fokus hanya pada satu sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada beberapa sekolah berasrama dengan latar belakang berbeda. Selain itu, kajian dapat diperdalam dengan meneliti faktor eksternal lain seperti pengaruh media sosial atau lingkungan masyarakat terhadap perilaku remaja.